

**ORNAMEN MAKAM SYEKH BURHANUDIN ULAKAN KECAMATAN
ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN
DALAM KAJIAN ESTETIKA VISUAL**

**Wahyu Mulia
Ahmad Akmal**

Wahyumulia84@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tesis yang berjudul “Ornamen Makam Syekh Burhanudin Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Dalam Kajian Estetika Visual”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan kajiannya yang bersifat deskriptif. Makam Syekh Burhanudin merupakan artefak budaya yang menjadi bukti sejarah akan perkembangan agama Islam di Minangkabau pada abad-17 yang bertempat di Ulakan. Motif Ornamen yang bersumber dari alam bentuk tumbuh-tumbuhan yang distirilisasi bentuk daun, batang, kuncup bunga dan bunga pada bangunan kompleks makam. Penerapan motif Ornamen terdapat pada bagian-bagian bangunan seperti; puncak menara, singok, tiang bangunan, bubungan dan dinding makam, yang dapat memberikan nilai estetis dan keindahan akan kemegahan bangunan tersebut. Nilai religius akan kesakralan makam dapat dilihat dan dirasakan masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam Syekh Burhanudin Ulakan.

Kata Kunci: Makam, Ornamen, Nilai Estetika.

A. PENDAHULUAN

Syekh Burhanudin Ulakan salah satu tokoh ulama pengembangan ajaran agama Islam di Minangkabau sampai saat sekarang. Bukti peninggalan yang menyangkut dirinya berupa kompleks makam dan bangunan *surau* tua Tanjung Medan. Pendidikan dalam penyebaran agama Islam diawali dengan tradisi *surau* sebagai tonggak tua untuk pengenalan Islam. *Surau* dijadikan tempat berkumpul dan menimba

ilmu oleh masyarakat dari gurunya, sekaligus sebagai tempat transmisi ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanudin.

Bentuk makam Syekh Burhanudin Ulakan seperti mesjid kecil yang mempunyai bangunan berkubah yang ada pada kompleks makam yang berdiri megah dengan berdindingkan terali besi. Di halaman bangunan berkubah terdapat beberapa makam pengikutnya yaitu “khalifah-khalifah” atau ahli

warisnya yang ditandakan adanya batu-batu nisan yang masih berdiri tegak. Batu nisan tersebut berasal dari batu alam yang berbentuk empat persegi panjang. Bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks makam Syekh Burhanudin di antaranya adalah cungkup (gobah), bangunan peti wakaf, *surau*, dan Mesjid Agung Syekh Burhanudin.

Bentuk Ornamen bersumber dari alam yaitu bentuk flora seperti batang, daun, kuncup, bunga, dan tulisan aksara Arab yang berbentuk kaligrafi. Bentuk motif Ornamen tidak menggunakan teknik ukir yang biasa dilihat oleh peneliti pada ukiran kayu rumah gadang Minangkabau, namun bentuknya seperti relief yang menggunakan bahan semen yang memiliki kedalaman dan tinggi rendah pada motif dan kaligrafi dengan warna dominan terang pada Ornamennya. Risman menjelaskan tentang Ornamen Minangkabau bahwasannya, seluruh motif ragam hias yang ada di Minangkabau bersumber kepada motif-motif yang ada di rumah gadang (Risman Marah, 1987: 11).

Makam Syekh Burhanudin merupakan warisan budaya dalam bentuk benda artefak berupa sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat ritual yang dimiliki secara turun temurun dan memperoleh tempat khusus dalam jiwa pewarisnya. Hal tersebut menjadi suatu kewajiban bagi pewaris untuk menjaga, membina dan mengembangkan cagar budaya menjadi tempat ritual bagi masyarakat yang melakukan ziarah (bersyafar). Pembinaan dan pengembangan cagar budaya dan benda-benda yang terdapat dalam kompleks makam Syekh Burhanudin Ulakan terus dipertahankan.

Melihat kompleksitas permasalahan akan nilai dan fungsi keberadaan Ornamen yang telah diuraikan, maka seluruh Ornamen yang terdapat pada makam yang menjadi fokus penelitian. Keberadaan Ornamen pada bangunan tersebut menyiratkan makna dan pesan yang disampaikan pada orang yang ditinggalkan. Timbulnya kekhawatiran peneliti akan perubahan bentuk Ornamen dapat terjadi karena ketidak tahuan masyarakat terhadap kekayaan artefak seni yang terdapat pada makam. Pentingnya dilakukan peneliti secara mendalam akan nilai-nilai yang terkandung dalam Ornamen pada makam, agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

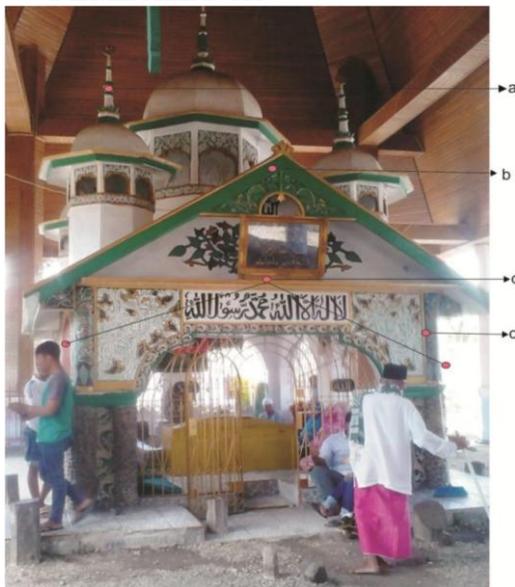
Banyak buku dan pembahasan tentang sejarah, dan seapak terjang Syekh Burhanudin dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Minangkabau, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti Ornamen makam Syekh Burhanudin di Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Kondisi yang demikian menjadi hal menarik untuk dijadikan bahan penelitian oleh peneliti, terutama berkaitan dengan nilai estetis Ornamen yang terdapat pada bangunan makam Syekh Burhanudin yang berperan penting menyebarkan agama Islam di Minangkabau pada masanya.

B. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Strategi penelitian semacam ini dipandang lebih mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan kejelasan deskripsi yang teliti dan penuh makna. Penetapan paradigma penelitian kualitatif dalam penelitian Ornamen pada makam Syekh

Burhanudin di Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman didasarkan pada pertimbangan, yaitu: 1) penelitian kualitatif lebih mudah menyesuaikan diri dengan kenyataan jamak yang dijumpai dalam proses penelitian; 2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan responden; 3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan penyempurnaan selama proses penelitian berlangsung (Lexy J. Moleoang, 2008: 9-19). Secara garis besar, metode yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tahap kegiatan. Ketiga tahap tersebut adalah, 1) pengumpulan data, 2) analisis data, dan 3) pemaparan hasil data. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berurutan.

C. PEMBAHASAN



Gambar 1

Gobah Makam Syekh Burhanudin, a. Puncak Menara *Gobah*, b. Singok *Gobah*, c. Tiang, d. Dinding samping kiri dan kanan *Gobah*.
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 2
Bangunan Kotak Infak, a. Singok, b. Puncak Singok, c. Puncak bangunan (bobok) d. Tiang Bangunan Kotak Infak e. Kotak tempat infak.
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)

Berziarah ke *gobah* makam Syekh Burhanudin, itulah istilah masyarakat Pariaman yang sering didengar oleh peneliti setiap tahun di bulan Syafar pada Minggu ke dua hari Rabu. Bangunan yang memiliki bentuk arsitektur yang menyerupai bentuk puncak *surau* atau mesjid yang dikenal banyak oleh masyarakat yang ada di Minangkabau pada saat sekarang. Bentuk bangunan makam empat persegi yang memiliki lima puncak

menara berbentuk setengah lingkaran, yang tidak jauh berbeda dengan bentuk puncak mesjid pada umumnya. Bangunan makam memiliki ukuran $\pm 2,7 \times 2,7$ m, sedangkan tinggi bangunan dari dasar tanah sampai puncak menara $\pm 5,7$ m. Bagian depan makam memiliki singok yang mengarah langsung ke depan pintu gerbang masuk makam.

Sedangkan bangunan kotak infak terdiri dari empat tiang penyanggah, setiap tiangnya berbentuk lingkaran panjang. Kontruksi bentuk atapnya yang berbentuk limas dengan bahan semen. Besar bangunan $\pm 2.5 \times 1.5$ m, sedangkan kotak infak yang berada di dalam bangunan dengan ukuran $\pm 1.2 \times 1.2$ m, dengan menggunakan bahan besi plat yang diwarnai dengan kuning emas. Setiap sisi kotak memiliki lobang tempat untuk memasukkan uang sebagai sedekah dan infak masyarakat peziarah. Kotak tersebut diberi besi sebagai pengaman agar terhindar dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab atas hasil sumbangan tersebut.

1. Motif Ornamen Pada Kompleks Makam Syekh Burhanudin

Motif dalam sebuah Ornamen merupakan benda seni yang dapat dinikmati keindahannya oleh penghayat melalui wujud. Wujud merupakan kenyataan yang nampak secara konkret yaitu dapat dipersepsi dengan mata, telinga, maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret, yaitu yang abstrak, yang bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Sebagai benda seni, Ornamen pada makam Syekh Burhanudin memiliki dua unsur yang mendasar yaitu

bentuk (*form*), struktur (*structure*) atau susunan (Djelantik, 1999: 20). Bentuk (*form*) pada dasarnya merupakan organisasi satu kesatuan, atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya seni. Ada dua macam bentuk: *visual form*, yakni bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur karya seni tersebut, dan *special form* adalah bentuk yang diciptakan karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Ornamen terdapat pada makam Syekh Burhanudin memiliki nilai estetis bagi masyarakat Ulakan dan peziarah yang datang. Pemahaman Ornamen dalam kehidupan masyarakat tentulah berbeda, yang mana dijelaskan menurut Gustami:

“komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan, jadi berdasarkan pengertian itu Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi Ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias, meskipun benda tersebut sudah indah namun jika ditambah dengan sentuhan Ornamen maka hasilnya semakin indah (2007: 38).

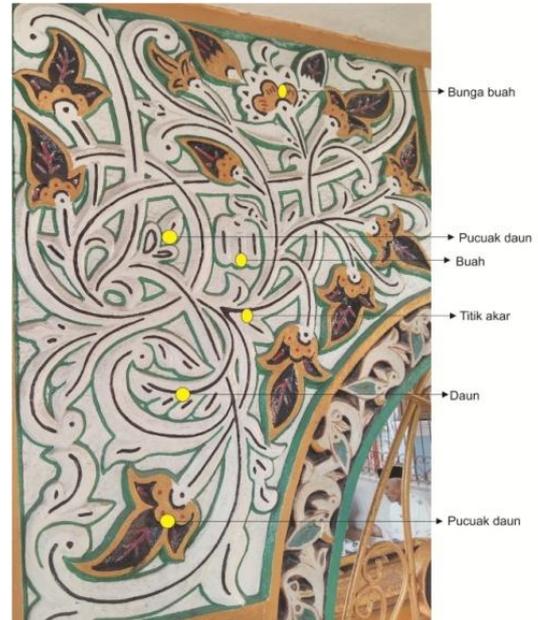
Istilah Ornamen dalam pengertian yang terbatas termasuk elemen dekorasi atau dikembangkan dari bentuk asli tumbuh-tumbuhan. Ornamen ini terbentuk dari unsur-unsur organik seperti daun, kuncup, bunga, batang dan sebagainya. Ini berbeda dengan elemen geometris karna elemen ini bukan berbentuk organik namun terbentuk dari unsur garis dan bidang. Jadi dapat

dikatakan Ornamen dalam artian yang terbatas mengandung unsur-unsur dari hiasan yang distirilisasi dari tumbuh-tumbuhan yang berasal dari alam benda, geometris dan bentuk-bentuk lain yang bersumber dari alam. Adapun bentuk-bentuk motif yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin diantaranya adalah:

a. Bentuk Motif tumbuh-tumbuhan

Motif hias tumbuh-tumbuhan sudah dikenal sejak masa Pra-sejarah di Indonesia terutama pada zaman perunggu, kemudian terus berlanjut sampai pada zaman Hindu-Budha bahkan sampai pada masa Islam. Dimasa itu terdapatnya pola hias pohon hayat yang melambangkan kalpataru atau parijata yaitu pohon yang dapat memberi segala yang diinginkan dan diminta oleh manusia (Syafi'i, 1987: 14-15). Bentuk pola hias pohon hayat yang terdapat pada ragam hias prabana yang berupa relung singa yang diapin oleh dua batang kalpataru yang penuh dengan bunga-bunga. Benda hias yang dianggap suci dimasa itu tentu bersumber dari alam, karna alam merupakan suatu perwujudan keindahan ciptaan Tuhan. Keadaan keindahan alam yang ideal, maka hasil ciptaannya terkadang masih mendekati alam dan terkadang pula lepas sama sekali dari bentuk keindahan alam (Soedarso, 1988: 27). Keindahan yang terdapat dari alam merupakan konsep dalam pemikiran untuk perwujudan sebuah Ornamen yang menjadi seni dalam kehidupan. Stirilisasi bentuk alam yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan dapat diidentifikasi sesuai penempatan pada bagian bangunan kompleks makam Syekh Burhanudin Ulakan.

Bentuk Ornamen motif ukiran yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin diambil dari bentuk dasar tumbuh-tumbuhan (flora), yang terdiri dari batang, daun, bunga atau putik buah yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3

Motif *Relung Akar Pakis* Dengan Variasi Motif *Daun* Yang Terdapat Pada Pintu Masuk *Gobah*

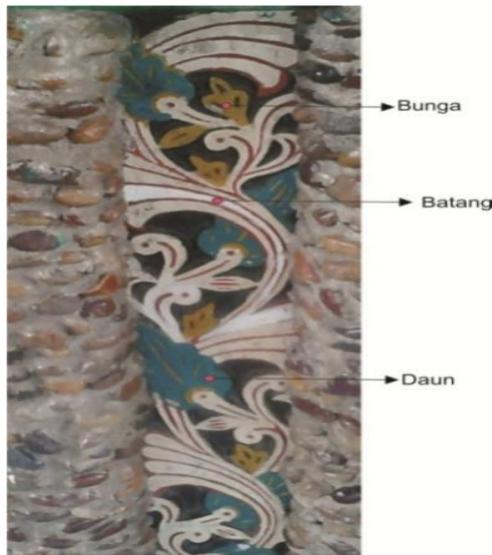
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 4

Motif *Lung Kangkung* Yang Terdapat Pada Pintu Masuk *Gobah*

(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 5
Motif Relung Pakis Yang Terdapat
Pada Tiang Gobah
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 6
Motif Kaluak Paku Pada Bagian
Dinding Samping Gobah
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 7
Motif Luang Kangkuang Pada
Menara Gobah
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)

Tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari alam makro erat kaitannya dengan perjalanan manusia zaman dahulu yang mewarnai peradapannya pada masa itu. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam mewarisi nilai seni yang bersumber dari alam. Mengekspresikan diri akan hasil pemikirannya terhadap bangunan yang dianggap keramat dan penting dalam rangka memperindah yang memiliki nilai estetis tinggi. Nilai sebuah bangunan yang memiliki filosofis akan perjalanan kehidupan pada masa yang bersumber dari alam, yang terdapat pada bangunan makam Syekh Burhanudin Ulakan tersebut.

b. Bentuk Motif Kaligrafi Arab

Kaligrafi dalam bahasa Inggris yang telah disederhanakan menjadi *calligraphy* kemudian diambil dari kata latin “kalios” yang berarti indah dan “graph” yang berarti tulisan atau aksara (Wiyono Yudoseputro, 1979: 3). Maka jika ditarik kesimpulan dari pendapat tersebut, pemahaman tentang kaligrafi itu adalah kepandain menulis elok atau tulisan yang bagus. Sedangkan dalam bahasa Arab sendiri menyebutkan khat yang berarti garis atau tulisan indah.

Kaligrafi Arab dapat dikatakan seni *khath* yang menjadi salah satu karya seni rupa yang tidak kalah penting dengan jenis seni rupa Islam lainnya. Kaligrafi Arab merupakan seni tulis yang memiliki tuntutan keindahan karna seni khat telah lama dikenal dan terus mengalami perkembangan di tengah-tengah masyarakat. Perkembangannya sesuai dengan perkembangan dari aksara Arab dan peranan kebudayaan di tiap negara Islam. Watak khas dari

seni khat ialah kehadirannya merupakan gubahan kata-kata dari aksara dalam desain tertentu. Demikian dalam kaligrafi Arab, kata-kata disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis (Wiyono Yudoseputro, 1979: 115).

Pola pada susunan kalimat bermakna dipandukan dengan berbagai motif geometris dan tumbuh-tumbuhan menjadi Ornamen tertentu. Panduan berbagai motif itu menghasilkan desain Ornamental sebagai karya seni dekorasi Islam yang terdapat di hampir seluruh negara Islam di dunia. Disean Ornamen sifatnya selalu terukur dan kaya dengan berbagai bentuk penampilan. Tampilan motif-motif Ornamen kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin Ulakan dengan khat yang berbeda seperti;

1. Kaligrafi Khat Riq'ah

Sejarah kaligrafi khat riq'ah berasal dari kata *riqa'* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ruq'ah* yang mempunyai potongan atau lembaran daun halus. Perkembangan khat riq'ah terjadi pada era dinasti Usmani di Turki hingga tepakai luas sampai saat sekarang. Khat ini dibawa ke India oleh pedagang Arab Muslim ke Gujarat, namun tidak bisa populer tulisan *Naskhi* (Nurul Makim, 1993: 130). Kepopuleran khat ini terjadi, karna memiliki bentuk kaligrafinya yang paling sederhana dari tulisan Arab, sehingga praktis untuk digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai penghias benda-benda dalam kehidupan pada masanya.

Ornamen kaligrafi Arab Melayu dengan bergaya Khat Riq'ah memiliki nilai estetis tersendiri, yang mana pemakain kaligrafi ini terdapat pada batu nisan orang muslim sebagai petunjuk orang yang dikuburkan disana. Batu nisan yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin Ulakan memiliki nilai keurbakalaan yang tinggi dan sangat berharga sebagai monumen sejarah Ulakan terlihat pada gambar di bawah ini seperti:



Gambar 8

Kaligrafi Arab Melayu Dengan Khat Riq'ah Pada Batu Nisan
a. Idris Majolelo b. Syekh Burhanudin c. Syekh Abdul Rahman

(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)

Terjemahan bacaan kaligrafi yang terdapat pada batu nisan yaitu; a) Idris Khatib Majolelo sahabat Syekh Burhanudin, b) dengan rahmat Allah Subhanawataalla Syekh Burhanudin yang dimakamkan pada hari Rabu 10 Syafar 1111 Hijriah, c) Syekh Abdurrahman murit pertama atau anak angkat beliau. Ketiga batu nisan yang ada pada makam Syekh Burhanudin merupakan tulisan

kaligrafi Arab Melayu dengan gaya khat Riq'ah yang menerangkan hari wafat beliau.

2. Kaligrafi Khat Diwani

Ornamen kaligrafi Arab dengan khat Diwani banyak menghiasi dinding-dinding makam Syekh Burhanudin. Khat Diwani memiliki kerakter yang nampak jelas yaitu kekursifannya dan elastis meliuk-liuk lancar mengalir dengan bentuk sangat artistik (Nurul Makin, 1993: 129). Selain itu khat Diwani pada umumnya memiliki sedikit bentuk tanda dan hiasan-hiasan dibandingkan dengan khat Tsulus. Keindahannya memberikan suasana kental akan nilai keislaman orang yang dimakam didalamnya. Penempatan Ornamen kaligrafinya terdapat pada depan, belakang, samping kanan dan samping kiri makam Syekh Burhanudin. Ornamen tersebut dibuat dengan menggunakan bahan semen dengan bentuk relief timbul yang ditambah dengan warna terang kuning keemasan dengan bigron hitam dan pada pinggirannya berwarna biru muda.

Contoh kaligrafi khat Diwani:



Gambar 9

Bentuk Kaligrafi Diwani

(Sumber: <http://www.wartaviva.com>
diakses tanggal 25 Juni 2016, jam
13.35 WIB)



Gambar 10

Kaligrafi Al-Qu'an Dengan Kalimat
Syahadat
Yang Terdapat Pada Pintu Masuk
Gobah

Didepan *gobah* makam Syekh Burhanudin terdapat tulisan kaligrafi Arab Melayu yang bertuliskan kalimat Syahadat “*Laa Ilaaha Illallah, Muhammad darrasulullah*” artinya tiada tuhan selain allah, dan Muhammad adalah utusan allah. Bentuk tulisan kaligrafi Arab yang menjadi hiasan pada pintu masuk makam yang terlihat sederhana namun memiliki arti yang sangat dalam dan besar bagi setiap orang yang melihat tulisan tersebut. Di dalam ajaran Islam mengucapkan kalimat syahadat dianggap sebagai pertanda orang tersebut status muslim.

A. Penempatan Ornamen Pada *Gobah* Makam Syekh Burhanudin

Ornamen yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin bila dilihat dari bentuk fisiknya masing-masing memiliki bentuk dan susunan yang berbeda-beda, begitu pula dengan bentuk motif dan ukurannya. Penempatan motif-motif Ornamen tersebut banyak diterapkan pada tiang, dinding, singok, sudut dinding dan pada puncak menara *gobah*. Motif-motif tersebut ditata dan disusun dengan pertimbangan

sesuai nilai estetis bangunan pada saat itu. Berbagai macam bentuk motif yang distilisasi dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di setiap elemen bangunan dalam bentuk horizontal dan vertikal sesuai dengan penempatannya.

1. Ornamen pada Puncak menara makam

Bangunan *gobah* makam Syekh Burhanudin memiliki lima puncak menara, dimana masing-masing bentuk puncak tersebut berbentuk setengah lingkaran dengan bermahkotakan bulan bintang. Puncak Menara *gobah* berbentuk segi lapan, dimana setiap sisinya dihiasi dengan motif Ornamen yang berbentuk tumbuh-tumbuhan. Bentuk motif tumbuh-tumbuhan yang telah di stilirisasi dari bentuk daun, batang, dan bunga.

2. Ornamen Pada Singok

Singok *gobah* makam Syekh Burhanudin berbentuk segi tiga dengan Ornamen yang terdapat pada singok dengan posisi menghadap kedepan pintu gerbang, motif tersebut terlihat jelas ketika memasuki kompleks makam yang ditambah warna yang bergitu terang biru muda dengan pariasi warna kuning emas. Motif tersebut merupakan motif yang bersumber dari daun sirih yang telah di stilirisasi oleh pembuat motif tersebut yang terdiri dari daun, batang, dan bunga. Singok makam berbentuk dua dimensi, dengan menggunakan bahan semen dengan bentuk motifnya tembus. Tidak banyak masyarakat yang tahu termasuk penjaga makam untuk cara dan teknik yang dipakai oleh *kepala tukang* (nama yang dikenal oleh masyarakat sekitar) dalam proses pembuatan motif tersebut.

3. Ornamen Pada Tiang *Gobah*

Tiang merupakan unsur pokok dalam sebuah pendirian bangunan, termasuk tiang yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin. Jumlah tiang *gobah* terdiri dari empat buah, dua bagian depan dan dua bagian belakang jika dilihat dari pintu masuk makam. Ketinggian tiang dihitung dari dasar bawah sampai ke atas singok ± 2.5 M. Tiang tersebut tidak pernah dilakukan renovasi, sehingga tatap terlihat bentuk aslinya, namun ada penambahan bahan material bangunan tanpa menghilangkan Ornamen yang ada, dengan tujuan agar tiang tersebut tetap kokoh dan tidak rusak akibat dimakan usia.

4. Ornamen Pada dinding samping kiri dan kanan Pada Makam

Dinding makam Syekh Burhanudin menggunakan bahan dari semen dan besi, kemudian ditambah dengan bahan material dari batu alam yang disusun sedemikian rupa agar terlihat indah. Pada bangunan *gobah* terdapat bahagian dinding samping kiri, samping kanan dan depan dilakukan penempelan batu alam dengan teknik mozaik tanpa menghilangkan motif sebagai *hiasan* masyarakat menyebutnya. Penambahan bahan batu ini dilakukan karena pada bahagian sisi dinding rusak dimakan usia sama halnya dengan tiang pada *gobah* makam.

B. Penempatan Ornamen Pada Bangunan Kota Infak

1. Ornamen Pada *Bubungan* Bangunan Kotak Infak

Bubungan bangunan tempat infak berbentuk limas memanjang. Pada bangunan kotak infak terdapat beberapa motif Ornamen yang menjadi hiasan, dan dapat terlihat ketika memasuki makam. Motif tersebut sama halnya dengan motif

yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan. Hasil stilirisasi dari tumbuh-tumbuhan seperti bunga, daun, dan akar. Hasil pengamatan dilapang motif Ornamen terdapat pada bubungan bangunan kotak infak dengan warna putih yang ditambah goresan warna biru muda dan hitam. Pembuatan motif menggunakan bahan semen dengan bentuk motifnya tembus seperti tiga dimensi yang dapat dilihat setiap sisi motif.

2. Ornamen Pada Singok Bangunan

Motif Ornamen pada Singok bangunan kotak infak sama halnya motif yang terdapat pada singok *gobah*. Bentuk motif yang berasal dari stilirisasi tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari daun, batang, dan pucuk daun. Ornamen yang terdapat pada singok berbentuk dua dimensi, motif ini terdapat dua bahagian diantaranya depan dan belakang, jika dilihat dari pintu masuk kompleks makam. Penempatan motif tergantung, menggunakan bahan semen dengan bentuk motif tembus, dengan warna dasar putih, kemudian ditambah dengan warna biru muda dengan variasi warna hitam dan coklat.

3. Ornamen Pada Tiang Bangunan Kota Infak

Jumlah tiang bangunan tempat kotak infak berjumlah empat buah, dengan bentuk bulat memanjang dari bawah dasar tanah sampai atas dengan tinggi ± 1.7 m yang terbuat dari bahan semen. Pada setiap sisi tiang memiliki motif yang sama dengan tiang yang lainnya yaitu stilirisasi tumbuh-tumbuhan daun, bunga dan batang. Bentuk motif disesuaikan dengan tiang sehingga dari pembuatan motifnya dimulai

dari bawah keatas memanjang mengikuti panjang tiang dengan warna dasar putih ditambah biru muda, kuning emas dan hitam sebagai penegasan pada bentuk motifnya.

C. Fungsi Estetika Ornamen Pada Makam Syekh Burhanudin Ulakan

Estetika atau keindahan merupakan suatu yang kompleks, karena keindahan tidak terbatas pada subjek atau diri penghanyatnya. Menurut Sidi Gazalba pemahaman tentang kata indah adalah sebuah sebutan yang diberikan kepada sifat-sifat tertentu terhadap objek, sehubungan objek tersebut menimbulkan kesenangan khas dalam diri yang disebut estetika (Agus Sachari, 2002: 20-21). Pengalaman estetika adalah sesuatu yang niscaya timbul dalam kehidupan manusia. Keindahan imajinasi manusia pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang memberikan kesenangan terhadap batin manusia itu sendiri. Namun dalam menentukan suatu nilai keindahan tidak dapat disamakan, karena penilai terhadap suatu objek tidak akan sama dengan keindahan yang dimiliki objek lain.

Maka persoalan estetika sering dipahami atau dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: 1) makna psikologis, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas batin umat manusia, 2) makna instrumental yaitu bagian dalam menyelenggarakan kehidupan ragawi melalui ekspresi, 3) makna yang dimiliki oleh estetika itu dalam mewujudkan eksistensinya. Pemaknaan sebagai suatu cara yang paling objektif untuk memberi arti dalam semua pekerjaan estetis, karena tanpa makna apapun yang

dikerjakan manusia sama dengan “tiada” Grame Gadamer dalam (Agus Sachari, 2006: 93).

Rasa nilai estetis pada motif Ornamen yang terdapat pada bangunan kompleks makam Syekh Burhanudin dilihat melalui makna-makna yang terkandung pada motif dan kaligrafi Arab Melayu yang berkaitan erat dengan lingkungan alam dan adat istiadat kebudayaan masyarakat Minangkabau Ulakan. Sesuai dari pandangan Grame Gadamer bahwa pemaknaan estetika dapat dinilai sebagai suatu cara untuk memberikan arti *hiasan* Ornamen yang terdapat pada bangunan makam Syekh Burhanudin Ulakan agar dapat dijaga nilai keestetisannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat zaman sekarang.

Fungsi motif Ornamen pada bangunan makam Syekh Burhanudin memberikan nilai estetis, yang dijadikan fakta budaya dan sejarah yang kaya akan makna dan pesan simbolis dari nenek moyang terdahulu yang patut dijaga. *Hiasan* motif terlihat jelas pada bahagian puncak menara, singok, dinding dan tiang bangunan makam yang masyarakat sering mengatakan “*hiasan yang ado di bangunan ko (gobah) alah ado sajak lamo sebagai paiyeh*” tanpa tahu nama dan nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Keberadaan nilai seni terhadap bangunan dapat menjadikan tampilan bangunan pada kompleks makam Syekh Burhanudin Ulakan, dapat memberikan nilai religius, keindahan dan tanpa adanya rasa takut dirasakan oleh masyarakat yang datang untuk berziarah, atau yang datang berkunjung.

D. PENUTUP

Motif Ornamen yang terdapat pada bangunan kompleks makam bukanlah motif yang ada pada rumah gadang Minangkabau pada umumnya. Motif Ornamen tersebut bersumber dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang telah distilisasi ke dalam bentuk daun, batang, kuncup bunga, putik dan buah dengan bentuk dan gaya tertentu. Goresan bentuk motif Ornamen makam Syekh Burhanudin dilihat secara seksama tidak ada yang sama. Motif sulur-suluran distilisasi dari tumbuh-tumbuhan yang disusun sesuai dengan pertimbangan tertentu dalam bentuk vertikal dan horizontal agar terlihat indah. Sehingga motif Ornamen dalam penerapannya tidak sekedar bernilai estetis, namun sudah menjadi kerakter dan identitas makam yang bersumber dari alam, sehingga menjadi simbol adanya keterpaduan antara aspek-aspek adat dan ajaran agama Islam.

Ornamen yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin merupakan warisan benda artefak dalam budaya rupa dari nenek moyang yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan disebarluaskan. Agar keberadaan Ornamen tersebut tidak tergerus oleh perubahan zaman karna ketidak tahuan masyarakat khususnya di Ulakan dari tanggungan yang tidak bertanggung jawab. Nilai kepurbakalaan benda artefak sebagai motif Ornamen yang bernilai seni tinggi sebagai *pengias*, pada makam Syekh Burhanudin Ulakan. Oleh sebab itu Perlu adanya upaya pembinaan dan kesadaran yang serius bagi masyarakat dan pemerintah terkait akan nilai benda artefak yang menjadi cagar budaya yang terus dilestarikan. Agar makam Syekh Burhanudin dapat menjadi

tujuan peziarah (bersyafar), dalam melakukan ritual keagamaan yang datang dari berbagai penjuru tanah air bahkan dari Sabang sampai Maroke dan dunia. Selain itu nilai lain yang terkandung akan kemegahan bangunan, dan kesehatan, keterbukaan masyarakat dalam menyambut kedatangan orang luar yang ingin melihat makam Syekh Burhanudin Ulakan yang terkenal dan telah berjasa dalam peyebarkan ajaran agama Islam di Sumatra Barat Minangkabau.

E. KEPUSTAKAAN

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Gustami SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Penciptaan Seni Kriya Indonesia* Yogyakarta. Prasista.

Makin, Nurul. 1993. *Kapita Salekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Marah, Risman. 1987. *Ragam hias Minangkabau*. Jakarta. Pronyek Pengembangan media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rohidi, Tjetjep Rohendi dan Syafi'i. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: Semarang IKIP. Semarang Press.

Soedarso SP. 1988. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB Cetakan Pertama.

_____. 2006. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: Ganesa Cetakan Ke Tiga.

Yudoseputro, Wiyoso. 1979. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa.